

POTRET KONFLIK KEAGAMAAN MASYARAKAT TANGERANG BANTEN DAN RESOLUSI KONFLIK BERBASIS MULTIKULTURALISME DALAM ISLAM

Ulfah Fajarini

UIN Syarif Hidayatullah Jakarta
email: fajarini_ulfah@yahoo.com

Abstract: *Conflicts still occur invariably in Indonesia although their volumes are lesser than the previous decade. However, their patterns and causes are largely still the same, in which the issues of religion, religious celebration or observation and theology are predominant. This article aims to explore sources of social conflict between the community members affiliating with Nahdlatul Ulama (NU) and those of Muhammadiyah. It examines the triggering factors and the patterns of the conflict. It also analyzes the processes of this conflict resolution which are based on the concept of multiculturalism in Islam. The data of this anthropological study were collected through both interviews and observation and are analyzed qualitatively. This study shows the roots of the social conflict between the members of Nahdlatul Ulama and Muhammadiyah revolved around the issues of religious celebration, rituals and epistemic interpretation. Stigmatization, misunderstanding and exclusivity often stimulated the conflict. The concept of Islamic multiculturalism must be implemented to manage Muslim internal religious relations especially in Tangerang, Banten, to settle such conflicts.*

المخلص: وقعت نزاعات متنوّعة في معظم المجتمعات ومنها المجتمع الإندونيسي، لكنّها ليست شديدة وواسعة كسابقتها من النزاعات. وأنواع هذه النزاعات ثابتة في الجوانب الآتية: الجوانب التعبدية والأعياد الدينية، والأمور الثقافية، والأمور العقدية كخلفية لهذه النزاعات والتلقيب غير المحمود لكل من الطرفين. حاول هذا المقال الحصول على مصادر الخلاف والنزاع الاجتماعي الواقع بين المجتمع المنتسب إلى جمعية "نهضة العلماء" والمجتمع المنتسب إلى جمعية "محمدية" والتطلّع إلى أسبابه وأشكال النزاع الواقع. وبجانب ذلك حاول هذا المقال تحليل عملية الحلّ

للنزاع المؤسس على التعددية الثقافية في الإسلام. درس الباحث هذه الظاهرة بالمدخل الأنتروبولوجي، والطريقة المستخدمة الطريقة الكيفية، وللحصول على البيانات استخدم أسلوب المقابلة والملاحظة. دلت نتائج البحث على أن هناك نزاع إجتماعي بين "النهضيين" و"المحمديين" ويكون هذا النزاع في المسائل الدينية، والأعياد الدينية، والأساليب التعبديّة، ووجود الخلاف في النظام الإيستيمولوجي بينهما. نشأ هذا النزاع بأسباب: التلقيب السلبي، سوء التفاهم، وعدم الانفتاح لكل فريق. لذا فإن المجتمع الإندونيسي - عامة - يحتاج إلى التربية التعددية الثقافية في الإسلام، ومنهم المجتمع في تنجفرانج بانتن لأجل الحل للنزاع الواقع.

Abstrak: *Ragam konflik di sebagian besar masyarakat termasuk masyarakat Indonesia, masih nampak cukup jelas walaupun tidak semassiv dekade sebelumnya. Ragam isu konflik relatif tetap dan tidak memiliki perubahan yang signifikan, yakni terkait isu-isu agama dan perayaan keagamaan, budaya, dan teologi yang melatarinya termasuk penyematan label yang terdengar masih tetap sumbang bagi kedua 'kontestan'. Artikel ini bertujuan untuk menelusuri sumber-sumber konflik sosial yang terjadi pada kelompok masyarakat yang berafiliasi dengan organisasi keagamaan Nahdlatul Ulama (NU) dan masyarakat yang berafiliasi dengan organisasi keagamaan Muhammadiyah serta melihat faktor-faktor penyulut dan bentuk-bentuk konflik yang terjadi. Di samping itu, tulisan ini juga menganalisis proses resolusi konflik yang berbasis multikulturalisme dalam Islam. Fenomena tersebut dikaji melalui pendekatan antropologi. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan memakai wawancara, dan pengamatan dalam mendapatkan beragam data. Temuan menunjukkan adanya konflik sosial antara kelompok masyarakat NU dan Muhammadiyah; Isu konflik berkuat pada wilayah agama, perayaan keagamaan, ritus keagamaan, serta sistem epistem yang berbeda. Konflik terjadi karena stigma negatif, salah paham dan juga ketertutupan diri dari masing-masing kelompok. Karenanya pendidikan multikultural dalam Islam diperlukan bagi seluruh masyarakat Indonesia, termasuk masyarakat Tangerang Banten untuk meredakan beragam isu konflik seperti ini.*

Keywords: konflik, agama, perayaan keagamaan, budaya, Pendidikan Multikultural.

PENDAHULUAN

“Saya ini orang NU, sulit bagi saya memahami tata cara ibadah orang Muhammadiyah.” Kalimat itu muncul dari bibir Ali Hanif, seorang guru di Madrasah Aliyah Negeri di Tangerang. Ia bukan saja tidak bisa memahami tetapi juga tidak bisa menerima cara-cara orang Muhammadiyah beribadah. Karena itu, ketika salat tarawih ia pernah “mengangkat” orang Muhammadiyah dari barisan depan dipindahkan ke bagian belakang karena orang itu tidak memakai peci. Ia menganggap orang Muhammadiyah tidak pantas salat di barisan depan. Dengan perawakan tinggi besar dan suara lantang, Ali Hanif adalah sosok ustadz yang ditakuti warga di sekitar tempat tinggalnya, selain karena berpendidikan tinggi, ia juga menjadi ketua RT. Tak jarang ia menantang debat orang yang berbeda pandangan dengan dirinya. Bukan untuk mencari titik temu melainkan untuk menaklukkan lawan debat. Tidak jarang, ia secara sengaja mengucilkan seseorang yang dianggapnya sebagai warga Muhammadiyah.

Ungkapan Wibisono, mahasiswa semester 5 di universitas Muhammadiyah di Tangerang, berbeda dengan Ali Hanif. Ia menyatakan bahwa, “Ibu saya selalu mengingatkan saat saya datang dalam acara tahlilan ayah teman saya yang wafat, jika mulai bunyi gemerincing piring-piring makanan mulai dikeluarkan, saya tidak boleh menyentuh makanan itu karena saya dari kecil dididik di keluarga Muhammadiyah.”

Deskripsi di atas menggambarkan beragam konflik yang terjadi di masyarakat. Sepanjang sejarah Indonesia, terdapat banyak konflik yang terjadi di masyarakat, tidak saja terkait budaya, etnis, tetapi juga terkait agama dan sistem keyakinan. Menurut Mega,¹ sentimen budaya, etnis dan agama meningkat, melebar dan menyebar di Indonesia, namun sentimen agama menduduki posisi paling dominan. Faktor agama yang dapat menjadi sumber kekerasan dan

¹Mega Hidayati, *Jurang di antara Kita: Tentang Keterbatasan Manusia dan Problema Dialog dalam Masyarakat Multikultur* (Jogjakarta: Kanisius, 2008), 152.

konflik menunjukkan bahwa kefanatikan ajaran agama merupakan pemicu konflik. Banyak orang percaya bahwa di belakang konflik agama terdapat kepentingan politik, karena agama merupakan faktor pendukung kepentingan politik. Ungkapan ini juga dikemukakan oleh Berger² yang menegaskan bahwa secara historis agama merupakan salah satu bentuk legitimasi yang paling efektif. Kemajemukan agama (*religious plurality*) memiliki potensi untuk melahirkan konflik di tengah masyarakat. Sejumlah konflik sosial yang bersumber dari agama acapkali mewarnai kehidupan masyarakat, namun sejatinya bukan semata karena agama itu sendiri, melainkan karena adanya kepentingan politik tertentu, misalnya kekuasaan atau kepentingan-kepentingan lain seperti perebutan sumber daya ekonomi dengan menggunakan agama sebagai instrument pembenaran. Konflik demikian juga dapat muncul di antara para pemeluk agama Islam yang menganut paham keagamaan dengan aliran-aliran tertentu dalam kehidupan bermasyarakat.

Dalam Islam terdapat beragam aliran yang menyebabkan perbedaan pendapat dalam bidang politik, akidah, maupun fiqih. Perbedaan tersebut secara potensial dapat menimbulkan konflik sosial di masyarakat yang dapat mengarah kepada perpecahan bangsa (disintegrasi). Hal tersebut berkaitan dengan pemahaman dan pemaknaan masing-masing pemeluknya terhadap ajaran agama itu sendiri. Artikel ini akan menelaah fenomena tersebut melalui pendekatan antropologi.

Fokus tulisan ini adalah untuk menelusuri sumber-sumber konflik sosial yang terjadi pada kelompok masyarakat yang menganut paham keagamaan Ahlussunah Wal Jamaah (NU) dan Wahabiyah (Muhammadiyah), dengan melihat faktor-faktor penyulut dan bentuk-bentuk konflik yang terjadi. Disamping itu, tulisan ini juga menganalisis proses resolusi konflik yang berbasis multikulturalisme dalam Islam.

Dalam konteks praktis, kajian artikel ini diharapkan dapat dijadikan bahan pertimbangan oleh pemerintah untuk menyelesaikan kasus-kasus konflik dalam masyarakat yang majemuk baik dalam bidang etnik, bahasa, adat dan agama.

²Peter L Berger, *Kabar dari Langit Makna Teologi dalam Masyarakat Modern*, terj. JB: Sudarmanto (Jakarta: LP3ES, 2001), 75.

KONFLIK AGAMA DAN BUDAYA: Pengukuhan Eksistensi

Kebudayaan merupakan kumpulan pedoman atau pegangan bagi manusia dalam beradaptasi dengan lingkungan-lingkungan tertentu baik dengan alam, sosial ataupun budaya, sehingga mereka tetap mampu melangsungkan kehidupan serta mampu memenuhi kebutuhan hidup secara lebih baik. Karena itu seringkali kebudayaan juga dinamakan sebagai *blue print* atau desain menyeluruh kehidupan.³

Pemahaman kebudayaan sebagai sebuah sistem kognitif memberikan porsi kebudayaan sebagai konsep yang dapat digunakan untuk menganalisis beragam gejala yang ada dalam masyarakat sehingga tercapai pemahaman yang komprehensif mengenai kehidupan masyarakat. Karena itulah tujuan dari analisis kebudayaan adalah untuk menunjukkan struktur makna (*structure of significance*), di mana kehidupan rohaniah dan perilaku sosial diarahkan secara kolektif agar tercipta bentuk pengalaman dan arah tindakan kehidupan kolektif. Karena itu kajian kebudayaan mestinya bersifat tafsiran atau interpretatif, tidak sekedar deskriptif atau melukiskan saja. Tafsiran itu terutama mengenai arus penyampaian pemikiran dan perasaan yang terjadi dalam dunia sosial. Dengan kata lain, ia digunakan untuk menggali sejauh mungkin pemahaman, bagaimana simbol diberi makna dalam kehidupan sosial. Hanya dengan cara itulah dunia dan kehidupan sosial sebagai mana adanya dapat diperlihatkan. Keseluruhan corak studi seperti itu oleh Clifford Geertz disebut sebagai *thick description*.⁴

Dengan pendekatan di atas Geertz memandang agama sebagai kebudayaan,⁵ karena definisi kebudayaan disini adalah pedoman hidup. Batasan tersebut berarti; *pertama*, agama digunakan oleh warga masyarakat sebagai pandangan hidup yang berfungsi menjelaskan keberadaan manusia di dunia, dari mana ia berasal, dan

³Parsudi Suparlan, "Kata Pengantar" dalam *Agama dalam Analisa dan Interpretasi Sosologi*, (ed.) Roland Robertson. terj. Achmad Fedyani Saefuddin (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000), v-x.

⁴Clifford Geertz, "Ritual and Social Change: A Javanese Example" dalam (ed.) C. Geertz *The Interpretation of Culture Selected Essays* (New York: Basic Books, 1993), 67.

⁵Clifford Geertz, *Religion as Cultural System: In A Reader in Comparative Religion an Anthropological Approach*, (ed.) William A. Lessa and Evo Z Voght (New York: Harper and New Publisher, 1982), 112-114.

kemana ia akan pergi sesudah meninggal dan agamalah satu-satunya bagian kebudayaan yang mampu menjelaskan arah dan tujuan hidup manusia, karena itulah agama dikatakan sebagai inti kebudayaan; *kedua*, bahwa agama tidak hanya mengatur hubungan manusia dengan manusia lainnya, tetapi agama juga terkait erat dengan aspek-aspek lain dalam kehidupan masyarakat seperti kekerabatan, kepemimpinan, ekonomi dan sebagainya.

Agama dapat eksis bagi kehidupan manusia apabila ia berfungsi bagi kehidupan manusia. Agama, dengan kata lain, dapat berfungsi bagi manusia karena ia diyakini sebagai pedoman berfikir dan bertindak bagi individu ataupun kelompok dalam kehidupannya. Terjadinya beragam aliran dalam suatu agama dapat ditimbulkan oleh perbedaan penafsiran ajaran tertentu dalam agama yang bersangkutan dan perbedaan-perbedaan tersebut dipertegas oleh anggapan mengenai kebenaran mutlak suatu paham oleh penganutnya.⁶

Menggunakan pendekatan agama di atas, kajian artikel ini diarahkan bagaimana aliran-aliran paham keagamaan dalam Islam seperti Ahlussunnah wa al-Jamaah (NU) dan Wahabiah (Muhammadiyah) digunakan sebagai pedoman berfikir dan bertindak bagi individu ataupun kelompok dalam kehidupannya.

Dalam Islam terdapat banyak sekali aliran, antara lain; *Ahlu-sunnah wa al-Jamaah* (NU) yang merupakan kelompok terbanyak dari kaum Muslim. Mereka mengakui dan menyetujui pemilihan khalifah yang empat (al-Khulafā al-Rāsyidūn). Mereka berpegang teguh pada hukum-hukum al-Qur'ān, kaidah-kaidah keagamaan, dan peradaban yang telah dijalankan oleh Rasulullah Saw. semasa beliau hidup. Wahabiyah merupakan salah satu aliran pembaharuan dalam agama Islam yang berkembang di Saudi Arabia dan mempengaruhi para ulama Muhammadiyah di Indonesia.⁷

Konflik didefinisikan sebagai pertentangan yang bersifat langsung dan disadari antara individu-individu atau kelompok-

⁶Clifford Geertz, *Islam Yang Saya Amati: Perkembangan di Maroko dan Indonesia*, terj. Hasan Basri (Jakarta: Yayasan Ilmu-Ilmu Sosial, 1982), 56.

⁷Salahuddin Sanusi, *Integrasi Umat Islam Pola Pembinaan Kesatuan Umat* (Bandung: Iqamatuddin, 1987), 216. Lihat juga, Muhammad Abū Zahrah, *Aliran Politik dan Aqidah dalam Islam* (Jakarta: Logos, 1996), 76 dan Ahmad Safi'i Ma'arif, *Membumikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995), 96.

kelompok tertentu untuk mencapai tujuan yang sama, karenanya kekalahan pihak lawan dianggap sangat penting dalam mencapai tujuan. Dalam sebuah konflik, konsentrasi ke arah pihak lawan lebih penting dari pada obyek yang hendak dicapai. Dalam realitas kehidupan, karena berkembangnya rasa kebencian yang mendalam, maka pencapaian tujuan sering kali menjadi sekunder sedangkan pihak lawan yang dihadapi jauh lebih penting.⁸

Konflik adalah suatu gejala umum yang terjadi dalam setiap masyarakat yang selalu mengalami perubahan sosial dan kebudayaan. Konflik yang dimaksud dalam kajian ini adalah konflik yang bermakna sosial, bukan individual, yang memperlihatkan pertentangan antara golongan sosial tertentu dengan golongan sosial lain yang masing-masing memantapkan identitas golongannya untuk menghadapi golongan yang lain. Masalah yang timbul akibat konflik sosial ini menjadi sangat penting jika mengancam dan menyebabkan rusaknya sistem sosial yang ada.

Multikulturalisme secara sederhana dapat dipahami sebagai pengakuan bahwa sebuah negara atau masyarakat adalah beragam dan majemuk. Sebaliknya tidak ada satu negarapun yang mengandung hanya kebudayaan nasional tunggal. Dengan demikian multikulturalisme merupakan sunnatullah yang tidak dapat ditolak bagi setiap negara bangsa di dunia ini. Multikulturalisme dapat pula dipahami sebagai sebuah “kepercayaan” kepada normalitas dan penerimaan keragaman. Pandangan dunia multikulturalisme seperti ini dapat di pandang sebagai landasan budaya (*cultural basis*) tidak hanya bagi kewargaan dan kewarganegaraan, tetapi juga bagi pendidikan.⁹

Konflik antar agama merupakan kenyataan yang tidak terbantahkan dari masa lalu dan masa kini. Namun konflik ini, setidaknya harus dikurangi sedemikian rupa karena konflik dapat berarti mereduksi nilai-nilai agama khususnya terkait persaudaraan (*ukhuwah al-bashariyah*) dan persatuan universal umat manusia (*unity of humankind*). Dalam situasi konflik, pendidikan agama harus hadir

⁸Achmad Fedyani Saefuddin, *Konflik dan Integrasi Perbedaan Faham dalam Agama Islam* (Jakarta: Rajawali, 1986), 35.

⁹Azyumardi Azra, “Pendidikan Agama: Membangun Multikulturalisme Indonesia” dalam *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*, peny. Zakiyuddin Baidhaway (Jakarta: Erlangga, 2005), vii.

tidak saja untuk menyuntikkan spirit dan kekuatan spiritual sebagai sarana integrasi dan kohesi sosial, tetapi juga untuk menawarkan angin segar bagi kedamaian dan perdamaian. Dengan kata lain, pendidikan agama perlu memfungsikan agama sebagai satu cara dalam resolusi konflik.

Resolusi konflik belum cukup memadai tanpa menghadirkan rekonsiliasi yang berupaya meraih perdamaian melalui sarana saling memaafkan (*forgiveness*). Pemberian maaf dalam rekonsiliasi merupakan tindakan yang tepat dalam situasi konflik. Pendidikan agama perlu meyakinkan bahwa sejumlah agama sesungguhnya mengajarkan bahwa “balasan untuk suatu kejahatan adalah kejahatan yang serupa dengannya. Tetapi jika seseorang memberi maaf dan melakukan rekonsiliasi, balasannya adalah dari Tuhan.” Karenanya memaafkan berarti melupakan semua serangan, kejahatan, perbuatan salah dan dosa yang dilakukan orang lain secara sengaja maupun tidak sengaja; seperti mencerca melalui lisan, mengambil atau merampas hak milik yang lain dan seterusnya. Memaafkan dapat merujuk pada dua hal; *pertama*, memaafkan ketika kita tidak mempunyai kekuatan untuk melakukan pembalasan dan memaafkan semacam ini pada dasarnya serupa dengan kesabaran dan menahan diri, bukan memberikan maaf; *kedua*, memaafkan ketika kita memiliki kekuatan dan kekuasaan untuk melakukan pembalasan, dan memaafkan semacam inilah yang dikehendaki semua agama di dunia.

Pendidikan agama berwawasan multikultural merupakan gerakan pembaharuan pendidikan dalam rangka menanamkan kesadaran pentingnya hidup bersama dalam keragaman dan perbedaan-perbedaan agama, melalui spririt kesetaraan dan kesederajatan, saling percaya, saling memahami dan menghargai persamaan dan perbedaan, serta keunikan agama-agama, terjalinnya suatu relasi dan interdependensi dalam situasi saling mendengar dan menerima perbedaan perspektif masing-masing agama dalam beragam masalah dengan pikiran terbuka yang bertujuan untuk menemukan jalan terbaik mengatasi konflik antar agama dan menciptakan perdamaian melalui sarana saling memaafkan dan tindakan tanpa kekerasan.¹⁰

¹⁰*Ibid.*, 85.

RAGAM KONFLIK AGAMA

Beragam konflik yang menjadi fokus kajian artikel ini muncul dalam masyarakat Tangerang Banten, yaitu adanya pondok pesantren PBL, yang *nota bene* berfaham Ahlussunah wa al-Jamaah yang diartikan dengan mengikuti segala apa yang diajarkan oleh Rasulullāh Saw. dan para sahabatnya. Ajaran yang disampaikan meliputi fiqh, akidah, tauhid, akhlak dan secara khusus fiqh madhhab Syafi'i yang merupakan salah satu madhhab fiqh dalam Islam. Mazhab fiqh lain adalah mazhab Hanafi, Maliki dan Hambali. Di samping itu pondok pesantren tersebut berafiliasi dengan organisasi NU yang berarti Kebangkitan Para Ulama. Para santri di sini berinteraksi dengan masyarakat sekitar Tangerang. Para ustadznya, tidak hanya berpengaruh kuat dalam lingkungan pengajian sekitar, tetapi juga dalam kehidupan masyarakat Tangerang pada umumnya. Di Wilayah Tangerang juga terdapat Kantor PMII (Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia), yang pada awal berdirinya, PMII sepenuhnya berada di bawah naungan NU. PMII dengan NU tidak bisa dilepaskan, Ahlussunah wa al-Jamaah merupakan benang merah antara PMII dengan NU. Aswaja PMII membedakan diri dengan organisasi lain. Keterpisahan PMII dari NU pada perkembangan terakhir ini lebih tampak hanya secara organisatoris formal saja. Karena kenyataannya, keterpautan moral, kesamaan latar belakang, pada hakekat keduanya susah untuk direnggangkan. Di tempat kantor PMII tersebutlah sering kali berkumpul para mahasiswa tidak saja untuk melakukan kegiatan organisatoris tetapi juga kegiatan intelektual.

Kelompok lain yang berada di wilayah Tangerang Banten adalah kelompok Muhammadiyah yang sebagian ajaran dan paham keagamaannya berbanding lurus dengan paham keagamaan Wahabiyah, salah satu aliran pembaharuan dalam agama Islam. Paham ini mempengaruhi para ulama Muhammadiyah di Indonesia tidak terkecuali di Tangerang Banten. Pembaharuan itu antara lain bertujuan untuk meluruskan ajaran Islam dan menghindari bid'ah. Di Tangerang terdapat sekolah pendidikan Muhammadiyah dari mulai tingkat TK (Aisyiyah), SD/MI Muhammadiyah, SMP/Tsanawiyah Muhammadiyah dan SMA/Aliyah Muhammadiyah, sampai Perguruan Tinggi Muhammadiyah baik tingkat S1 maupun maupun S2. Warga Muhammadiyah berbaur dengan masyarakat Tangerang

dan mewarnai corak kehidupan keagamaan masyarakat. Di sini juga terdapat asrama dan kantor Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah, yang juga banyak melakukan kegiatan organisatoris dan intelektual.

Kajian artikel yang pada dasarnya bermula dari penelitian singkat ini, menemukan bahwa terdapat sejumlah konflik yang terjadi di Tangerang yang meliputi; *Pertama*, terkait problem tahlilan. Bagi warga NU, jika seseorang meninggal dunia maka keluarganya harus (seyogyanya) mengadakan selamatan yang dilakukan pada hari pertama, hari ketiga, hari ketujuh, hari keempat puluh, hari keseratus, dan satu tahun sesudah meninggalnya (*ḥawl*). Pada saat acara selamatan itu dibacakan surat-surat al-Qur'ān, tahlīl, tahmīd, shalawat dan do'a penutup. Kemudian kepada para hadirin disediakan makanan dan minuman. Para ulama NU meyakini bahwa selamatan atau tahlilan ini bertujuan baik tidak saja untuk mengenang kembali jasa-jasa almarhum tetapi juga untuk menjalin silaturahmi bagi para hadirin yang datang. Mereka menilai bahwa penganut Muhammadiyah tidak menghargai jasa-jasa orang yang sudah meninggal. Karena menurut ulama Muhammadiyah urutan selamatan tersebut tidak diperlukan bagi orang yang sudah meninggal dan akan menyusahkan keluarga yang sedang berduka; *Kedua*, terkait permasalahan *ashraaqal*. *Ashraaqal* adalah perbuatan dengan cara berdiri ketika dilakukan pembacaan riwayat Nabi Muhammad Saw. dan dilanjutkan dengan melantunkan puji-pujian kepada beliau yang diyakini seolah-olah beliau datang dan hadir dalam pembacaan pujian tersebut. *Ashraaqal* adalah kependekan dari kata *Ashraqa al-badru* yang berarti "telah datang bulan purnama", yaitu nabi Muhammad Saw. Setelah acara pembacaan rawi yang seringkali ditemui dalam acara Maulid tersebut selesai para hadirin pulang dengan membawa bingkisan (berkat) yang berisi makanan. Berkenaan dengan *ashraaqal* ini para ulama Muhammadiyah berfatwa bahwa perbuatan tersebut bid'ah karena tidak pernah dilakukan pada masa nabi Muhammad Saw. Selama beliau masih hidup maupun pada masa para sahabatnya. Seorang informan yang *nota bene* seorang tokoh Muhammadiyah menyatakan bahwa syair-syair yang dilantunkan tersebut bukan ditulis oleh para sahabat nabi melainkan oleh seorang penyair Persia (Iran), berabad-abad sesudah meninggalnya nabi Muhammad Saw. Menurutny, praktik

demikian harus dihapuskan karena tidak sesuai dengan ajaran Islam. Para pengikut ulama muhammadiyah juga mengadakan acara peringatan maulid tetapi unsur *ashraql* dan kelengkapannya tidak ada. Sebaliknya menurut informan lain, yang setuju pada para ulama NU mengatakan bahwa “penghormatan tersebut sangat wajar diberikan kepada Nabi Muhammad Saw. karena jangankan kepada Nabi, kepada para Kiai kitapun hormat.”; *Ketiga*, terkait dengan permasalahan *talqin*. *Talqin* adalah memberikan pelajaran (mengingatkan) kepada orang yang sedang sakit menghadapi kematian (*sakarāt al-mawt*) dan jenazah yang baru saja dimakamkan tentang apa yang harus dijawabnya jika malaikat Munkar dan Nakir datang dan menanyakan perihal iman atau lainnya selama ia hidup didunia. Pembacaan *talqin* kepada orang yang sedang sakit dilakukan oleh keluarganya. Sedangkan kepada jenazah biasanya dilakukan oleh seorang Kiai. Sebelum *talqin* dibacakan, seorang mu’adzin melakukan adzan ditepi liang kubur. Bagi ulama muhammadiyah praktik *talqin* tidak sesuai dengan ajaran agama Islam sehingga praktik ini harus dihapuskan karena setiap manusia bertanggung jawab atas segala perbuatannya masing-masing di dunia dan tidak perlu lagi diajari. Sedangkan ulama NU mengatakan bahwa belum sempurna pemakaman seseorang tanpa *talqin*. Menurut Deliar Noer,¹¹ pada tahun 1930-an masalah *talqin* menjadi topik perdebatan sengit di beberapa daerah di Indonesia, tetapi kemudian melunak pada masa sesudah kemerdekaan. Menurut informasi Parsudi Suparlan,¹² keadaan yang sama bahkan juga terjadi pada masyarakat Jawa di Suriname; *Keempat*, Problem yang berkaitan dengan *al-Talaffuz bi al-Niyyah* dalam shalat. *Al-Talaffuz bi al-Niyyah* dalam shalat berarti “Melafazdkan niat dengan lidah” yang menurut istilah lokal sering disebut *uṣallī* (saya niat shalat). *Uṣallī* ini berarti membaca niat sebelum melakukan shalat, yang dapat diilustrasikan dengan “saya berniat shalat subuh dua rakaat, wajib karena Allah”, bagi penganut Muhammadiyah hal ini tidak berdasarkan pada ajaran Islam yang sebenarnya. Menurut salah satu informan, praktik ini disebut bid’ah atau embel-embel yang

¹¹Deliar Noer, *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942* (Jakarta: LP3ES, 2000), 63.

¹²Parsudi Suparlan, *The Javanese in Suriname Ethnicity in an Ethnically Plural Society*, Disertasi (USA : University of Illinois, 1976), 63.

tidak ada dasarnya dalam ajaran Islam. Sedangkan menurut ulama NU hal itu (*al-Talaffuz bi al-Niyah*) akan menentukan sah atau tidaknya shalat seseorang.

RAGAM KONFLIK LAINNYA

Pada saat ini, konflik yang terjadi memang tidak menimbulkan perbuatan anarkis. Konflik-konflik yang juga muncul di masyarakat Tangerang, misalnya pada saat bulan Ramadhan. Masjid Muhammadiyah yang terletak di dekat pondok pesantren PBL menyelenggarakan shalat Tarawih sebanyak 8 rakaat lalu diikuti 3 rakaat shalat witr. Sementara itu di masjid NU, yang terletak di kompleks pondok pesantren PBL menyelenggarakan shalat Tarawih sebanyak 20 rakaat diikuti dengan shalat witr sebanyak 3 rakaat.

Menurut seorang informan, pada zaman pemerintahan Belanda, masalah *khilafiyah* (perbedaan pendapat berkenaan dengan sejumlah masalah keagamaan) dibicarakan secara terbuka dan celaan terhadap pihak lain dinyatakan terang-terangan. Sekarang masalah *khilafiyah* hampir tidak pernah lagi dibicarakan secara terbuka di masjid-masjid, dan walaupun ada maka biasanya dikemukakan secara tersirat. Contoh yang paling umum terkait dengan Hari Raya 'Id al-Fiṭri (dan Hari Raya 'Ied al-Aḍḥā), yang seringkali jatuh pada hari yang berlainan karena baik NU ataupun Muhammadiyah mempunyai cara tersendiri untuk menentukan tanggal 1 Syawwal dan hari ketika shalat 'Id al-Aḍḥā tersebut dilaksanakan. Perbedaan itu, terkait hari raya 'Id al-Fiṭri, biasanya terkait dengan hari pertama bulan Syawwal yang dihitung sejak nampaknya bulan sabit dalam ketinggian tertentu menjelang maghrib. Penetapan hari raya ini dilakukan oleh Pimpinan Pengurus Nahdatul Ulama (PBNU) dan hampir seluruh Anak Cabangnya yang tersebar di seluruh Indonesia. Penetapan dan penentuan hari raya ini diawali dengan *ru'yat al-hilāl*. Jika Hari Raya 'Id al-Fiṭri (dan 'Id al-Aḍḥā) tiba, maka penganut dua organisasi ini juga melaksanakan shalat 'Id ditempat yang berbeda, seperti yang terjadi pada tahun 2014. Masyarakat kelompok Muhammadiyah, berpuasa satu hari lebih dahulu dibandingkan dengan kelompok NU, walaupun lebih sering sesuai dengan pendapat pemerintah. Karena untuk hari raya 'Id al-Fiṭri tahun

2014 jatuh pada tanggal yang sama. Tetapi untuk hari raya 'Id al-Adhā, kelompok Muhammadiyah melakukan salat pada tanggal 4 oktober 2014, sedangkan kelompok NU pada tanggal 5 oktober 2014.

Konflik lainnya yang muncul ke permukaan berada pada wilayah pendidikan melalui masing-masing lembaga pendidikan baik lembaga pendidikan Muhammadiyah maupun NU. Pondok pesantren PBL yang berafiliasi dengan NU berusaha untuk mencari siswa dengan meningkatkan fasilitas maupun sarana pendidikan dengan biaya yang bersaing dan bersifat kompetitif dengan pondok pesantren yang lainnya khususnya pondok pesantren ARQ yang berafiliasi dengan Muhammadiyah. Selain itu dibuka Taman Kanak-Kanak (TK)/Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA), Madrasah Tsanawiyah (MTs) Sekolah Menengah Umum plus (SMU plus), juga diadakan program khusus *Hifz al-Qur'an* dan 'Alim (kajian kitab salafi), dalam rangka meningkatkan pemahaman agama secara luas dan lebih mendalam lagi. Pondok pesantren PBL juga menerima santri yang akan diajari kitab-kitab kuning seperti *Jurūmiah*, *al-Fiyah Ibnu Mālik*, *Bulūgh al-Marām*, *Jawhar al-Maknūn*, *Tafsīr Jalālayn*, *Tafsīr Ibn Abbās*, *Tafsīr Marāḥ Labīd* dan lain-lain. Sementara itu Perguruan Muhammadiyah, berusaha untuk menjaring siswa dengan meningkatkan fasilitas dan prasarana bagi para siswa dengan pendidikan berupa TK, SD (Pagi), MDA/TPA/TPQA (Siang), Madrasah Tsanawiyah (MTs), SMP, Madrasah Aliyah (MA), SMA Muhammadiyah serta adanya panti sejumlah panti asuhan Aisyiah.

Pada pemilu tahun 2004, yang merupakan pemilu multipartai ketiga, setelah pemilu 1955 dan 1999. Seperti yang telah kita ketahui bahwa pendukung Partai Kebangkitan Bangsa (PKB) yang terbanyak berasal dari penganut organisasi NU. Sedangkan Partai Amanat Nasional (PAN) mendapat suara terbanyak dari penganut Muhammadiyah. Menurut salah seorang informan, pada masa kampanye saat itu, konflik antara PKB dan PAN sering terjadi, karena masing-masing partai berusaha untuk memperoleh suara terbanyak dari para simpatisannya. Pada tahun 2014, kelompok Muhammadiyah, PAN yang didukung oleh Amin Rais, mantan ketua pimpinan pusat Muhammadiyah berkoalisi dengan partai Gerinda mencalonkan Prabowo dan Hatta Rajasa sebagai presiden

dan wakil presiden; sedangkan PKB yang banyak diikuti oleh kelompok NU berkoalisi dengan PDI mencalonkan Jokowi dan Yusuf Kalla sebagai presiden dan wakil presiden. Pada masa kampanye juga sering terjadi konflik antara kelompok Muhammadiyah dan NU, terutama dikalangan masyarakat *grass root*

MULTIKULTURALISME DALAM ISLAM: Basis Resolusi

Konflik

Konsep multikulturalisme memiliki relasi yang cukup signifikan dengan ajaran Islam, karena secara etimologis, Islam berasal dari kata *salima* yang berarti ketenangan, keselamatan, keamanan, harmoni, kebebasan dari unsur-unsur yang mengganggu, dan kedamaian dalam penyerahan diri. Spirit *nir* kekerasan dan perdamaian ini merupakan inti dari Islam itu sendiri. Islam adalah sebuah tradisi perdamaian dan harmoni yang hidup (*living tradition of peace and harmony*), suatu totalitas sistem tradisi yang hidup penuh damai dan harmoni dengan Tuhan (*ḥablun min Allāh*), dengan diri sendiri dan sesama (*ḥablun min al-nās*) dan dengan lingkungan (*ḥablun min al-‘ālam*). Harmoni adalah *ta’aluf*, yakni keakraban (*familiarity*), kekariban, kerukunan dan kemesraan (*intimacy*), dan saling pengertian (*understanding*). Harmoni juga *tawaffuq*, yaitu persetujuan, permufakatan, perjanjian, dan kecocokan, kesesuaian, keselarasan. Jadi Islam adalah agama damai dan harmoni, dan setiap yang meyakini Islam disebut muslim. Muslim sejati tidak akan menjadi fanatik, bahkan sebaliknya ia cinta damai, mengedepankan harmoni dan rasa aman bagi semua makhluk.¹³

Pendidikan multikultural sangat penting dipraktikkan di Indonesia, karena fakta sosio-kultur Indonesia beragam baik bentuk maupun wujud budaya. Keragaman etnis dan suku bangsa telah melahirkan tidak saja bermacam-macam bahasa, rumah adat, produk seni (tari-tarian, lukisan, lagu-lagu dan lain-lain), tetapi juga tata nilai budaya dan adat atau tradisi sendiri-sendiri. Keragaman juga ada dalam bentuk keragaman agama dengan berbagai madhhab atau aliran serta organisasi keagamaan yang begitu

¹³Zakiyuddin Baidhaw, *Pendidikan Agama Berwawasan Multikulturalis* (Jakarta: Erlangga, 2005), 60.

banyak, seperti kasus kelompok NU dan Muhammadiyah pada masyarakat Tangerang Banten.

Pendidikan multikultural, diperlukan bagi seluruh masyarakat Indonesia, khususnya dalam kasus kajian pada masyarakat Tangerang Banten. Pendidikan multikultural memberikan pengetahuan dan pemahaman awal mengenai kultur, tradisi, adat dan nilai-nilai budaya dari masing-masing etnis, ras, suku, agama dan daerah tersebut. Pemahaman awal tersebut diharapkan dapat menjadi upaya untuk menghilangkan *stigma* negatif yang mungkin melekat pada keberadaan etnis, agama, atau suku tertentu karena ketidaktahuan secara mendasar mengenai mereka. Hal ini penting karena fakta sosial menunjukkan bahwa beberapa kasus konflik antar etnis, antar kampung, antar agama, antar kelompok NU dan Muhammadiyah terjadi karena *stigma* negatif, salah paham dan juga ketertutupan diri dari masing-masing kelompok.¹⁴

Pendidikan multikultural dapat dilakukan dengan cara:¹⁵ *Pertama*, adanya integrasi kurikulum pendidikan yang menempatkan keragaman dalam satu kultur pendidikan. Kurikulum di sini bisa bermakna bahwa pendidikan multikultural disisipkan di semua mata pelajaran sebagai pesan moral. Pendidikan multikultural bisa berdiri sendiri menjadi sebuah disiplin yang diajarkan atau menjadi sebuah kurikulum tersembunyi yang dipahami oleh semua aktor pendidikan di sekolah. Pada masyarakat Tangerang Banten, banyak terdapat sekolah-sekolah negeri maupun sekolah-sekolah swasta, yang bernaung di bawah lingkungan Muhammadiyah maupun NU, sudah selayaknya diperlukan adanya pendidikan multikultural yang dapat disisipkan oleh semua guru pelajaran di sekolah; *Kedua*, konstruksi pengetahuan yang diwujudkan dengan mengetahui dan memahami secara komprehensif atas keragaman yang ada. Dengan melihat keragaman yang ada, berupa pemahaman agama di kalangan NU dan Muhammadiyah yang berbeda, maka kesadaran tersebut dikonstruksi dalam pengetahuan bersama; *Ketiga*, pengikisan prasangka yang lahir dari interaksi antar parlemen keragaman dalam kultur pendidikan. Pendidikan harus dibangun berbasis *khusnu*

¹⁴Azyumardi Azra, *Cerita Sukses Pendidikan Multikultural di Indonesia*, (ed.) Ridwan al-Makassary (Jakarta: Center for the Study of Religion and Culture (CSRC) UIN Jakarta, 2010). 3.

¹⁵*Ibid.*, 6.

al-dan (berbaik sangka) karena interaksi antar komponen masyarakat sekolah akan terganggu ketika ada prasangka buruk yang merusak. Misalnya informan dari kelompok NU yang mengatakan bahwa “kelompok Muhammadiyah, ingin gampang saja atau praktisnya saja, yang mengurangi ibadah, kalau shalat terawih terburu-buru maunya hanya 11 rakaat, tidak seperti kalangan NU 21 rakaat.” *Keempat*, pedagogik kesetaraan yang memberi ruang dan kesempatan yang sama kepada setiap elemen pendidikan yang beragam. Elitisme dan eksklusifisme dalam praktik pendidikan sebisa mungkin ditiadakan. Hal ini sesuai dengan salah satu tujuan pembangunan millennium, yakni *education for all* (pendidikan untuk semua). Dalam kasus kajian ini, masing-masing lembaga pendidikan baik di bawah naungan Muhammadiyah maupu di bawah naungan NU di wilayah Tangerang Banten berupaya mencari pengaruh dan menarik siswa agar bersekolah di lembaga pendidikan tersebut, untuk tidak menyalurkan cara-cara kebencian dan menjelek-jelekkkan satu sama lain, tetapi masing-masing berusaha untuk memajukan pendidikan dan mencerdaskan masyarakat, khususnya masyarakat Tangerang Banten.

Meningkatkan kerjasama antar kelompok NU dan Muhammadiyah untuk membangun masyarakat Tangerang Banten, berdasarkan pengamatan dan kajian perlu ditingkatkan, misalnya para pemuda dari kelompok pemuda Muhammadiyah dan gerakan pemuda Ansor dari NU, bersama-sama menganggulangi bencana banjir, pemberantasan sarang nyamuk, demam berdarah, serta bersama-sama memerangi narkoba. Demikian juga ketika di wilayah Tangerang Banten, terdapat warung “remang-remang” yang mengarah pada perjudian, penjualan minuman keras serta prostitusi, para pemuda tersebut bersama-sama mencegah kerusakan moral di masyarakat.

PENUTUP

Adanya perbedaan interpretasi terhadap pemahaman keagamaan (Islam) di masyarakat telah menimbulkan berbagai paham dan aliran keagamaan. Masyarakat Tangerang Banten yang sebagian besar beragama Islam itu seolah-olah terbagi dua dengan dua struktur sosial yang berbeda, karena pemahaman dan interpretasi atas ajaran-ajaran Islam dan pengorganisasian yang menciptakan

segmentasi dan batas-batas yang jelas satu sama lain, sehingga menciptakan beragam konflik di masyarakat.

Allah yang Maha Pengasih dan Penyayang bukanlah sumber kekerasan dan kebencian. Sebaliknya, Ia mengajarkan kepada umat-Nya untuk mencintai semua orang bahkan termasuk mencintai orang yang memusuhinya. Oleh karena itu, musuh terbesar yang harus dikalahkan oleh seseorang yang mencintai Allah, sang pengasih dan penyayang, adalah virus kebencian dan permusuhan di dalam dirinya sendiri. Kebencian dan permusuhan adalah tanda dari krisis spritualitas manusia beriman. Daya tarik agama, yang memberi rahmat bagi sekalian alam dapat terwujud dengan kedamaian. Agama Islam yang memiliki daya tarik ke depan tentunya yang selalu memperjuangkan hal-hal yang substansial bukan yang aksidental. Fanatik pada nilai-nilai kemanusiaan dan persaudaraan adalah contoh nilai-nilai substansial, sedangkan fanatik pada tradisi lokal adalah hal yang aksidental.

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa resolusi konflik yang terjadi di masyarakat, khususnya masyarakat Tangerang Banten, dapat dilakukan dengan pendidikan multikultural. Terjadinya konflik tergantung pada unsur-unsur struktur sosial yang ada, yaitu identitas sosial, peranan-peranan sosial, pengelompokan sosial, situasi dan arena sosial. Pengakuan “saya orang Muhammadiyah” atau “saya orang NU” akan diganti dengan “saya orang Islam” jika berhadapan dengan agama lain.

DAFTAR RUJUKAN

- Azra, Azyumardi. *Cerita Sukses Pendidikan Multukultural di Indonesia*. (ed.) Ridwan al-Makassary. Jakarta: Center for the Study of Religion and Culture (CSRC) UIN Jakarta, 2010.
- Azra, Azyumardi. ”Pendidikan Agama: Membangun Multikulturalisme Indonesia” dalam *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*. peny. Zakiyuddin Baidhawiy. Jakarta: Erlangga, 2005.

- Berger, Peter L. *Kabar dari Langit Makna Teologi dalam Masyarakat Modern*. terj. JB: Sudarmanto. Jakarta: LP3ES, 2001.
- Baidhawiy, Zakiyuddin. *Pendidikan Agama Berwawasan Multikulturalis*. Jakarta: Erlangga, 2005.
- Fedyani Saefuddin, Achmad. *Konflik dan Integrasi Perbedaan Faham dalam Agama Islam*. Jakarta: Rajawali, 1986.
- Geertz, Clifford. "Ritual and Social Change: A Javanese Example." in *The Interpretation of Culture Selected Essays*. C. Geertz ed. New York: Basic Books, 1993.
- Geertz, Clifford. *Religion as Cultural System: In A Reader in Comparative Religion an Anthropological Approach*. William A. Lessa and Evo Z Voght (ed.) New York: Harper and New Publisher, 1982.
- Geertz, Clifford. *Islam Yang Saya Amati: Perkembangan di Maroko dan Indonesia*. terj. Hasan Basri. Jakarta: Yayasan Ilmu-Ilmu Sosial, 1982.
- Hidayati, Mega. *Jurang di antara Kita: Tentang Keterbatasan Manusia dan Problema Dialog dalam Masyarakat Multikultur*. Jogjakarta: Kanisius, 2008.
- Muhammad Abu Zahrah, Imam. *Aliran Politik dan Aqidah dalam Islam*. Jakarta: Logos, 1996.
- Ma'arif, Ahmad Safi'i. *Membumikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995.
- Noer, Deliar. *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942*. Jakarta: LP3ES, 2000.
- Suparlan, Parsudi. "Kata Pengantar" dalam *Agama dalam Analisa dan Interpretasi Sosologi*. (ed.) Roland Robertson. terj. Achmad Fedyani Saefuddin. Jakarta: Raja Gravindo Persada, 2000.
- Sanusi, Salahuddin. *Integrasi Umat Islam Pola Pembinaan Kesatuan Umat*. Bandung: Iqamatuddin, 1987.

Suparlan, Parsudi. *The Javanese in Suriname Ethnicity in an Ethnically Plural Society*. Disertasi. USA: University of Illinois, 1976.

